

INTERAKSI EKSTRATEKSTUAL DALAM PROSES BERCEKITA KEPADA ANAK USIA DINI

Siti Khasinah

(Fasilitator PAUD Provinsi Aceh Tim UNICEF 2006- sekarang)

ABSTRAK

Artikel ini memuat pembahasan tentang interaksi ekstratektual yang terjalin dalam proses bercerita (narasi) atau membaca cerita kepada anak terutama anak usia dini. Kegiatan bercerita atau membaca cerita dengan memasukkan berbagai jenis interaksi ini bisa dilakukan oleh orang dewasa seperti orangtua, guru, atau siapapun yang bermaksud memberikan stimulasi atau perlakuan pendidikan (educational treatment) kepada anak. Oleh karena itu beberapa hal yang dianggap informasi mendasar dan penting menjadi sub topik yang dibahas secara detail dalam makalah ini. Pembahasan dimulai dengan menjelaskan pengertian bercerita, yaitu kegiatan menyampaikan cerita oleh narrator atau membaca cerita oleh reader kepada pendengar, dalam hal ini adalah anak. Selanjutnya dibahas tentang definisi interaksi ekstratektual yang merupakan pemberian kegiatan tambahan dalam proses bercerita atau membaca cerita, yang sebenarnya bukan bagian dari sebuah cerita. Selanjutnya dipaparkan berbagai jenis interaksi ekstra tekstual dalam kegiatan bercerita atau membaca cerita dan bagaimana perkembangan bahasa anak bisa berkembang melalui penggunaan interaksi ini dalam proses bercerita.

Keyword: *interaksi ekstratektual, perkembangan bahasa, bercerita*

A. Pendahuluan

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bahtiar S Bachir:2005:10).

Storytelling merupakan penceritaan yang dilakukan secara terencana dengan menggunakan boneka, atau benda-benda visual, metode ini bertujuan untuk menghasilkan kemampuan berbahasa anak. Penggunaan metode ini dibutuhkan untuk melatih dan membentuk keterampilan berbicara, mengembangkan daya nalar, dan pengembanangan imajinasi anak. Metode ini contohnya seperti metode sandiwara boneka, metode bermain peran, metode bercakap-cakap dan metode tanya jawab Tampubolon, (1991 : 18).

Begitu pentingnya kegiatan bercerita ini sehingga sebagian ulama terdahulu berpendapat bahwa cerita adalah salah satu senjata Allah swt yang dapat meneguhkan hati para walinya (Muhammad Said Mursi, 2006, 116). Hal ini sejalan dengan penjelasan Allah swt dalam surah Huud ayat 120, "Dan semua kisah dari Rasul-Rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu." Imam Abu Hanifah seperti dikutip Mursi mengatakan bahwa cerita selalu mempunyai pengaruh yang besar

dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seseorang anak karena cerita memiliki keindahan dan kenikmatan (Muhammad Said Mursi, 2006, 117).

Namun sayangnya, dalam penceritaan ada banyak hal yang tidak diperhatikan oleh para narator atau penutur cerita, misalkan saja setting tempat dan waktu, pemilihan tema atau cerita yang sesuai dengan kebutuhan dan usia anak, bahasa, dan terutama *interaksi ekstratekstual* antara penutur dan penyimak. Dari pengalaman dan kegiatan observasi yang penulis lakukan diberbagai lembaga pendidikan anak usia dini di Aceh, ternyata tidak semua guru PAUD menerapkan interaksi ekstratekstual (*extratextual interaction*) dalam kegiatan bercerita. Padahal, interaksi ini sangat diperlukan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Bagaimana mungkin bercerita memberikan pengaruh positif bagi pengembangan bahasa anak bila anak hanya diam mendengarkan saja dan tidak dilibatkan dalam kegiatan bercerita.

Sebagai solusi untuk kasus seperti di atas, penulis mengangkat topik ini untuk menjadi kajian bagi orangtua, guru, atau siapapun yang terlibat dalam upaya melejitkan kemampuan berbahasa anak, agar menggunakan berbagai macam interaksi dalam bercerita atau membaca cerita kepada anak. Dalam artikel ini penulis mengulas teori interaksi ekstra tekstual yang dikemukakan oleh peneliti Triantafillia Natsiopoulou dari the Higher Technological Educational Institution of Thessaloniki, Department of Baby/Infant Care, Yunani. Hal lain yang juga menjadi fokus adalah hal-hal yang terkait dengan pengembangan bahasa anak melalui penceritaan.

B. Definisi Bercerita (*Storytelling*)

Kegiatan bercerita sering disebut dengan istilah *storytelling* atau *narration* yang berarti menyampaikan cerita secara lisan kepada pendengar tapi terkadang tanpa kegiatan membaca ataupun menggunakan buku cerita. Sebaliknya *story reading* atau membaca cerita menggunakan buku, kadang tanpa mempertimbangkan interaksi ekstratekstual selama membaca. Dalam bahasa Indonesia dikenal juga istilah *penceritaan* yaitu penyampaian cerita kepada pendengar atau membacakannya kepada pendengar (Abdul Aziz A.M, 2008, 9). Sementara itu Sabil Risaldy (2014, 74) menjelaskan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng untuk didengarkan dengan rasa tertarik dan senang. Triantafillia Natsiopoulou, Mimis Souliotis & Argyris G. Kyridis (2006) mengatakan bahwa, “ *Storytelling is a child-centered activity that meets the entertainment needs of the child.*” Menurut mereka bercerita adalah suatu kegiatan yang berpusat pada anak untuk memenuhi kebutuhan anak akan hiburan dan kesenangan. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri :2005:10).

Dari beberapa penjelasan di atas, bercerita atau storytelling bisa disebut dengan narasi atau penceritaan. Kesemua terma ini mengarah kepada kegiatan menyampaikan cerita, informasi, atau pesan secara lisan oleh pencerita atau penutur kepada penyimak dengan tanpa menggunakan media ataupun dengan menggunakan media tertentu. Dalam artikel ini penutur bisa orangtua, guru atau lainnya, sementara penyimak atau pendengar adalah anak usia dini.

C. Fungsi Kegiatan Bercerita

Storytelling atau bercerita berfungsi dan bermanfaat bagi pengembangan anak terutama pengembangan kemampuan berbahasa. Moeslichatoen (2004:45) menjelaskan bahwa penceritaan memiliki beberapa fungsi yaitu :

1. Melatih daya konsentrasi anak,
2. Melatih mengungkapkan daya pikir,
3. Menambah pengetahuan dan keterampilan anak dalam mengkomunikasikan isi gambar atau cerita,
4. Melatih menghubungkan isi gambar sesuai dengan imajinasi anak,
5. Melatih mengungkapkan imajinasi anak,
6. Melatih anak berkomunikasi secara lisan, dan
7. Menambah kosa kata dalam berbahasa.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Meity H. Idris (2014,172) bahwa kegiatan bercerita memiliki banyak fungsi atau manfaat, di antaranya:

1. Meningkatkan keterampilan berbicara anak,
2. Meningkatkan kemampuan berbahasa anak, dengan mendengarkan struktur kalimat,
3. Membantu menenangkan jiwa anak,
4. Meningkatkan minat baca,
5. Mengembangkan keterampilan berpikir,
6. Meningkatkan keterampilan problem solving,
7. Merangsang imajinasi dan kreativitas,
8. Mengembangkan kecerdasan emosional anak,
9. Memperkenalkan nilai-nilai moral,
10. Memperkenalkan ide-ide baru,
11. Mengalami budaya lain,
12. Meningkatkan relaksasi jiwa dan raga, dan
13. Meningkatkan ikatan emosi dengan orangtua, guru, atau penutur.

Dari dua pendapat di atas bisa dicermati bahwa kegiatan bercerita memberikan manfaat yang sangat besar bagi pendengarnya, dalam hal ini anak. Ini artinya anak mendapatkan pengaruh yang positif dari kegiatan ini terhadap perkembangan bahasa, emosional, sosial, moral maupun budaya.

D. Perbedaan Pendekatan dalam Penyampaian Cerita

Biasanya ada dua pendekatan yang digunakan dalam kegiatan bercerita. Yang pertama adalah menyampaikan cerita secara lisan tanpa menggunakan buku cerita, dan yang kedua menggunakan buku cerita. Dalam penerapan kedua pendekatan ini terdapat beberapa perbedaan, yaitu:

1. *Material origin.*
Membaca didasarkan pada teks tertulis sementara narasi, menggunakan sumber teks oral (tuturan) dan tulisan anonim.
2. *Memory.*
Bagi narator pengetahuan awal tentang cerita sangat penting, tapi tidak bagi pembaca cerita.
3. *Visual contact with the audience.*
Kontak mata terjadi terus menerus dalam narasi tapi sangat sedikit terjadi dalam kegiatan membaca cerita.
4. *Story dramatization.*
Bagi narator, dramatisasi cerita lebih mudah dibandingkan bagi pembaca karena narator menyampaikan cerita seperti pengalaman sendiri dengan pertimbangan dan penafsiran sendiri sementara pembaca terikat dengan teks tertulis. (Giannikopoulou, 1996).

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan dua kecenderungan dalam bercerita, yaitu:

1. Cerita disampaikan tanpa interupsi; pencerita cenderung menghindari pertanyaan, tidak menjalin komunikasi dengan anak dan bila ada yang bertanya hanya dijawab secara singkat saja dan melanjutkan cerita.
2. Anak cenderung terlibat dalam cerita; tiba-tiba bertanya, berkomentar atau menambahkan bagian cerita - atau ditantang melalui pertanyaan, mengarahkan perhatian ke gambar, meminta anak mengingat pengalaman sendiri, meminta pendapat anak tentang cerita, dll.

Dengan demikian bisa dikatakan kecenderungan kedua yang melibatkan anak dalam proses bercerita lebih mengedepankan penggunaan intraksi ekstra tekstual dalam kegiatan penceritaan.

E. Definisi Interaksi Ekstratekstual

Ekstratekstual berasal dari dua kata, *ekstra* dan *teks*. Menurut kamus (Salim, Peter, 1996, 657 dan 2032) ekstra adalah sebuah awalan yang berarti "di luar lingkup." Sementara itu kata tekstual berarti hal "yang berkenaan dengan teks atau naskah." Collin Dictionary (2015) menyebutkan bahwa *extratextual* adalah "*outside the text, outside that which has been written.*" Pendapat lain ([webster](#), 2014) mengatakan *extratextual* adalah "*relating to, or being something outside a literary text.*" Dengan demikian bisa dijelaskan bahwa ekstratekstual adalah hal-hal, kegiatan atau aktivitas yang terdapat di luar sebuah teks atau naskah.

Interaksi atau *interact* menurut Lionel Kernerman (1999, 260) berarti “*two or more people, things, etc, to act or have some effect, on each other.*” Dengan kata lain interaksi adalah jalinan komunikasi antara dua orang atau lebih dan saling mempengaruhi. Dari beberapa definisi di atas interaksi ekstratekstual adalah interaksi yang terjalin antara seorang narator (tukang cerita atau penutur) atau pembaca cerita dengan pendengar cerita sebelum bercerita, pada saat proses bercerita dan sesudah bercerita, misalnya; orangtua dengan anak, guru dengan murid.

F. Tehnik Bercerita

Menurut Muhammad Said Mursi (2006, 118) ada beberapa cara dalam menyampaikan sebuah cerita, yaitu:

1. Secara lisan dengan memperhatikan gerakan setiap tokoh dalam sebuah cerita dan mempraktekannya ketika sedang memaparkan cerita tersebut. Cara ini dianjurkan untuk anak di bawah 4 tahun.
2. Dengan menggunakan kaset . cara ini cocok untuk anak usia 5-13.
3. Dengan menggunakan video atau film. Cara ini cocok untuk anak usia di atas 8 tahun
4. Cerita-cerita dalam bentuk tulisan dan gambar, untuk anak yang sudah bisa membaca.

Sejalan dengan pendapat di atas, Moeslichatoen (1996) mengemukakan beberapa macam teknik dalam membawakan cerita:

1. Membaca langsung dari buku cerita
2. Bercerita menggunakan ilustrasi gambar dari buku
3. Menceritakan dongeng
4. Bercerita dengan menggunakan papan panel
5. Bercerita dengan menggunakan boneka
6. Dramatisasi suatu cerita
7. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

Bercerita adalah salah satu bagian dari keterampilan mengajar. Sebagai sebuah keterampilan, kegiatan bercerita perlu dilatih, dan perlu juga menyiapkan hal-hal lain yang menunjang terlaksananya sebuah penceritaan.

G. Jenis-Jenis Interaksi Dalam Proses Bercerita

Triantafillia Natsiopoulou, Mimis Souliotis dan Argyris G. Kyridis (2006) membagi interaksi ekstra tekstual ke dalam beberapa bagian. Setidaknya ada dua belas interaksi yang bisa dilakukan orangtua atau guru dan sembilan interaksi yang bisa dilakukan anak.

- a. Interaksi ekstratekstual untuk narator (orangtua atau guru)
 1. *Attention.*

Yang dimaksud dengan *attention* adalah suatu interaksi yang bertujuan untuk mengarahkan perhatian anak atau untuk menda[atkan perhatian atau atensi dari pendengar atau anak. Hal ini bisa dilakukan misalnya dengan:

Memanggil nama anak, "Putri, bisa dengar Ibu / Bunda?"

Mengarahkan perhatian mereka pada ilustrasi, "Bisakah kalian melihat kucingnya?"

2. *Names.*

Interaksi Ekstratekstual yang membuat anak lebih mengenal nama-nama benda, kejadian atau peristiwa, karakter (tokoh), dan setting seperti tempat dan waktu.

Misalnya: "Ini adalah seekor harimau."

"Pada zaman dahulu,"

3. *Asking about names.*

Dalam interaksi ini pencerita menanyakan nama-nama benda, kejadian atau peristiwa, tokoh dan lainnya yang ada dalam cerita. Menanyakan nama-nama benda, peristiwa, karakter, dll yang ada di dalam cerita.

Misalnya; "Apa yang dipakai dikepalanya?"

"Di mana kandang singa?"

4. *Feedback.*

Interaksi ini bertujuan memuji, mengkonfirmasi, atau ingin memperbaiki interaksi ekstratekstual anak. Contoh: "Ya, Snow White gadis yang cantik."

"Tidak, dia tidak menjatuhkan kerikil, tapi dia menjatuhkan remah roti."

5. *Repetition.*

Pengulangan lisan (*verbatim repetition*) terhadap frasa atau kata-kata yang diucapkan anak.

Misalnya; (anak: "kelinci"; orangtua/ guru: "ya, kelinci.")

6. *Elaboration.*

Dalam interaksi ini orangtua/ guru berusaha mengembangkan frasa atau kata-kata yang diucapkan anak dengan memberi informasi tambahan.

Misalnya; (anak: "lebah"; orangtua/ guru: "lebah menghasilkan madu.")

7. *Organizing the activity.*

Interaksi ekstra tektual yang membuat anak tetap tertarik mengikuti cerita. Misalnya: "Baik, Saya akan melanjutkan ceritanya."

8. *Prediction.*

Pertanyaan yang diberikan kepada anak dengan maksud memberikan informasi tentang fakta atau kejadian dalam cerita yang belum disampaikan.

Misalnya; ("Apa yang dilakukan kelinci setelah itu?")

9. *Relating the story to real life.*

Memberi komentar dan menanyai anak untuk menghubungkan plot cerita dengan kehidupan nyata anak sehari-hari sekaligus memberi informasi tentang fakta dan objek yang ada dalam cerita.

Misalnya; "Sikat gigimu berwarna apa?"

"Kita naik mobil; mereka terbiasa naik becak."

10. *Recalling information.*

Menyanyi anak agar anak mengingat kembali kejadian-kejadian dalam cerita.

Misalnya; "Masih ingat apa yang tadi dilakukan kancil?"

11. *Clarifying.*

Interaksi ekstratekstual yang bertujuan untuk memberi penjelasan tentang deskripsi gambar, kata-kata, dan sikap atau perilaku tokoh dalam cerita.

Misalnya; "Ini gambar kelinci sedang menggali lobang."

12. *Asking for clarification.*

Memberikan pertanyaan yang memotivasi anak untuk menjelaskan dan menafsirkan sikap atau perilaku tokoh dalam cerita.

Misalnya; "Menurutmu mengapa mereka bahagia?"

b. Interaksi ekstratekstual yang bisa dilakukan oleh anak adalah sembilan dari dua belas interaksi yang bisa dilakukan orang dewasa; orangtua atau guru.

1. *Names.*

Anak menyebutkan nama benda, kejadian, atau tokoh, misal; "seekor monyet"

2. *Questions about names.*

Anak menanyakan tentang nama-nama benda, kejadian, atau tokoh, misal; " Apa ini?"

3. *Repetition.*

Anak mengulang kata-kata atau frasa tertentu yang telah disebutkan oleh narator.

4. *Relating the story to real life.*

Anak menghubungkan kejadian-kejadian dalam cerita dengan pengalaman mereka sendiri. "Saya juga ingin punya sepeda seperti ini"

5. *Recalling information.*

Anak menyebutkan secara detail isi cerita dan memberikan informasi. (orangtua/gurut: "Apa tugas seorang polisi?" Child: "Polisi menjaga keamanan.")

6. *Prediction.*

Anak memprediksi atau menebak kelanjutan cerita ("Sekarang si serigala akan muncul.")

7. *Clarifying.*

Anak mendiskripsikan gambar dan menjelaskan perilaku tokoh ("Ini anak monyet bergelantungan pada induknya.")

8. *Questions for clarification.*

Anak meminta penjelasan tentang peristiwa atau perilaku tokoh dalam cerita ("Apa yang dilakukan Ibu Malin Kundang?" "Mengapa Dia bersedih?")

9. *Parallel reading.*

Kategori ini hanya terdapat dalam inteksi yang dilakukan anak dan "reading"/"narrating" (membaca/ menarasikan) kata-kata atau frasa dalam cerita, sementara orangtua/guru membaca atau menarasikan cerita (Orangtua/guru: "dan Malin Kundang pun") Anak: ".....pergi merantau.") (Triantafillia Natsiopoulou, Mimis Souliotis & Argyris G. Kyridis ,2006):

Bila kita cermati dari beragam interaksi ekstratekstual di atas, baik yang dilakukan guru maupun yang dilakukan anak, hampir semuanya sama atau kategori yang sama. Hanya ada satu kategori yang berbeda yaitu *parallel reading*, yang tidak dilakukan narator. Ini terjadi karena sebenarnya naratorlah yang menuturkan atau membaca cerita, bukan anak. Sebaliknya ada empat kategori untuk narator yang tidak dilakukan anak, yaitu; *elaboration, organizing the activity, feedback, dan attention*, karena memang tidak mungkin interaksi kategori ini dilakukan oleh anak-anak.

Berikut ini adalah contoh interaksi ekstratekstual (Triantafillia Natsiopoulou, Mimis Souliotis & Argyris G. Kyridis, 2006) yang terjalin antara seorang narator dengan pendengar dalam hal ini adalah anak. Cerita yang disampaikan adalah sebuah dongeng berjudul *The wolf and the seven kids*.

Once upon a time, a wolf, whose name was Greedy, wanted to devour the seven kids, who lived with their mother in a cottage in the woods. (Pada suatu ketika, seekor serigala, yang bernama Greedy- Si rakus, ingin memakan ketujuh anak kambing yang tinggal bersama ibu mereka di sebuah gubuk di tengah hutan.)

Narator (melihat pada gambar): *"Bisakah kamu melihat serigala?"*

Anak: *"Ya."*

Then one day there was the right moment! Mother Goat was going out shopping. (Lalu pada suatu hari, kesempatan itu pun datang! Ibu Kambing pergi berbelanja.)

Narator: *"Di mana Ibu Kambing? Kemana ia pergi?"*

Anak: *"Belanja."*

Kadang-kadang orangtua atau guru dan anak terlibat dalam interaksi atau percakapan yang lebih mendalam yang bertujuan untuk:

1. *Justifying attitudes*, memberi alasan tentang sikap atau perilaku tokoh.
2. *Providing information*, memberi informasi lebih terhadap pertanyaan anak.
3. *Relating the story to the children's daily lives*, menghubungkan cerita dengan kehidupan nyata anak.

Interaksi tambahan seperti ini kadang dibutuhkan ketika guru atau orangtua ingin mendiskusikan cerita yang disampaikan secara lebih detail bersama anak. Hal ini bertujuan agar anak mendapat informasi atau pesan yang ingin dicapai sekaligus melatih keterampilan berbahasa anak. Berikut adalah contoh dari interaksi mendalam ini (Triantafillia Natsiopoulou, Mimis Souliotis & Argyris G. Kyridis, 2006):

1. *Justifying Attitudes* (dari dongeng (folktale) *"The Wolf and the Seven Kids"*
.....the kid is running, getting a pair of scissors, and also the big needle and thread (.....
seekor anak kambing berlari, mengambil gunting, jarum besar dan juga benang).
Anak: *"Anak kambing pergi dan mengalahkannya sebelum kau bisa bilang Jack Robinson"*
(sebelum kau berkedip).
Narato: *"Bagus sekali, Elias! Sebelum kau ucapkan Jack Robinson! Anak kambing berlari sangat kencang sehingga ia berhasil melakukannya sebelum serigala itu bangun."*

2. Providing Information (dari folktale "The Three Little Pigs")

.....one of the little pigs built a house of wood. (seekor babi kecil membuat rumah dari kayu)

Anak: "Dari mana mereka mendapatkan kayu?"

Narator: "Mereka mendapatkannya dari hutan."

Anak: "Bagaimana dengantiang-tiangnya?"

Narator: "Dia menebang pohon yang ada di hutan."

Anak: "Dengan mesin?"

Narator: "Ya, dengan mesin."

.....another little pig built a house of reeds. (babi kecil lainnya membuat rumah dari semak ilalang)

Narator: "taukah kamu dari mana ia mendapatkan semak ilalang?"

Anak: "Dari mana?"

Narrator: "Dari danau."

Anak: "Apakah ada banyak ilalang di danau?"

Narator: "Ya, ada banyak ilalang di danau."

3. Relating the Story to the Children's Daily Lives (dari cerita "Mister Smart")

...and apart from everything else it also showed the time, the weather, and could sing happily. (dan di luar itu semua ia juga sudah menunjukkan waktu, cuaca, dan dapat bernyanyi dengan gembira)

Anak: "Saya ingin punya jam alarm seperti itu, tapi tidak mungkin."

Narator: "Kenapa tidak mungkin?"

Anak: "Ya, karena saya tak punya, karena saya tinggal Hortiatis."

Narator: "Kenapa tinggal di Hortiatis, kenapa tidak tinggal saja di Smartville?"

H. Bercerita (Storytelling) dan Perkembangan Bahasa Anak

Alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya adalah bahasa. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik pada umumnya memiliki kemampuan yang baik pula pada pengungkapan pemikiran dan perasaan serta tindakan untuk aktif dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa ini tidak selalu didominasi oleh kemampuan membaca saja, tetapi juga terdapat sub potensi lainnya yang memiliki pemahaman yang lebih besar seperti penguasaan kosa kata, pemahaman (mendengarkan, menyimak) dan kemampuan berkomunikasi.

Tujuan Pengembangan kemampuan berbahasa anak (Direktorat Pembinaan TK / SD, 2007: 3) dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Agar anak dapat mengolah kata secara komprehensif
- b. Agar anak dapat mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang dapat dipahami oleh orang lain.
- c. Agar anak mengerti setiap kata yang didengar dan diucapkan, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain.

- d. Agar anak dapat berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.

Berbagai penelitian telah membuktikan adanya hubungan atau pengaruh positif antara *storytelling* atau bercerita kepada anak usia dini dengan perkembangan akademis dan bahasa anak di masa yang akan datang (Chomsky, 1972). Tampubolon (1991, 50) mengatakan bahwa, "Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan fikiran anak." Dengan demikian bisa dikatakan bahwa fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia dini adalah membantu perkembangan anak terutama perkembangan bahasa.

Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair, menulis ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat. Kemampuan tersebut adalah hasil dari proses menyimak dalam tahap perkembangan bahasa anak. Artinya kemampuan mendengar anak meningkat melalui kegiatan bercerita dan ini penting untuk meningkatkan konsentrasi anak (Meity Idris: 2014, 169).

I. Penutup

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Kecerdasan berbahasa anak dapat berkembang bila dirangsang melalui aktivitas berbicara, mendengarkan atau menyimak, membaca, menulis dengan buku, berdiskusi dan bercerita. Untuk belajar bahasa, anak-anak memerlukan kesempatan dan latih untuk berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman menyaksikan, mendengarkan, dan terlibat pembicaraan dengan anggota keluarga, guru, dan teman merupakan pengalaman yang sangat berharga karena anak dapat belajar bahwa situasi yang mereka hadapi menjadi factor yang dipertimbangkan dalam berbicara.

Salah satu cara yang dilakukan orang dewasa; orang tua atau guru untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak adalah dengan cara menjalin interaksi ekstratekstual dalam proses bercerita kepada anak. Ada dua belas kategori interaksi yang bisa dilakukan oleh narator meliputi *Attention, Names, Asking about name, Feedback, Repetition, Elaboration, Organizing the activity, Prediction, Relating the story to real life, Recalling information, Clarifying*, dan *Asking for clarification*. Sementara itu ada sembilan kategori interaksi yang bisa dilakukan oleh anak dalam kegiatan menyimak cerita, yang bertujuan melatih kemampuan bicarannya, yaitu; *Names, Questions about names, Repetition, Relating the story to real life, Recalling information, Prediction, Clarifying, Questions for clarification*, dan *Parallel reading*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Majid. 2008. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Bachri, S Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud
- Chomsky, Carol. (1972). Stages in Language Development and Reading Exposure. *Harvard Educational Review*, 42(1), 1-33. .
- Durkin, Dolores. 1966. *Children who read early*. New York: Teachers College Press.
- English, W. Evelyn. 2005. *Gift of Literacy for the Multiple Intelegencies Classroom*. Bandung: Nuansa
- Giannikopoulou, A. (1996). Reading stories to pre-school children. Non-readers' experiences with reading. *Children's Literature Review*, Patakis, 42-51.
<http://ecrp.uiuc.edu/v8n1/natsiopoulou.html>
<http://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/extratextual>
<http://www.merriam-webster.com/dictionary/extratextual>
- Kernerman, Lionel. 2003. *Kernerman Semi-Bilingual Dictionary*. Bekasi, Kesaint Blanc Indah Corp
- Meity H. Idris. 2014. *Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Mendongeng*, Jakarta: Luxima
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muhammad Rasyid Dimas. 2006. *25 Cara Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar
- Natsiopoulou, Triantafillia. Souliotis, Mimis & Kyridis, G. Argyris. 2006. Narrating and Reading Folktales and Picture Books: Storytelling Techniques and Approaches with Preschool Children, *Early Childhood Research and Practice (ECRP)*, Vol.8 No.1
- Sabil Risaldy.2014. *Bermain, Bercerita, dan Menyanyi Bagi Anak Usia Dini*, Jakarta: Luxima
- Salim, Peter. 1996. *The Comtemporary English-Indonesian Dictionary*. Ed.7, Jakarta. Modern English Press
- Soemiarti Patmonodewo. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syeikh Muhammad Said Mursi. 2006. *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar
- Tampubolon. 1991. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: Angkasa

